

PROPOSAL
LAYANAN KOLABORASI DALAM KONFERENSI KASUS DENGAN
TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK MENGATASI
PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI SMP NEGERI 2 SELONG



Oleh:
DELI DWINTA SARI
NPM. 190101008

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023/2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**LAYANAN KOLABORASI DALAM KONFERENSI KASUS DENGAN TEHNIK
BEHAVIORAL CONTRACT UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
TAHUN AJARAN 2023/2024**

**DELI DWINTA SARI
NPM: 190101008**

Proposal ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk melaksanakan penelitian di sekolah menengah pertama
Program Studi Bimbingan Konseling

Pancor, 02 Agustus 2023
Menyetujui,

Pembimbing I



**Dr. Ridwan M.Pd
NIDN. 0031126167**

Pembimbing II



**Dr. H. Musifuddin M.Pd
NIDN. 0801017001**

Mengetahui,
Ketua Program Studi Bimbingan Konseling
Universitas Hamzanwadi



**Fitri Aulfa, M. Pd
NIDN. 0821028901**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian	8
BAB II	10
LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Perilaku Membolos.....	10
2. Teknik <i>Behavioral contract</i>	20
3. Konferensi Kasus.....	26
4. Layanan Kolaborasi	32
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Desain Penelitian.....	42
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	44
D. Populasi Dan Subjek Penelitian	44
E. Variabel penelitian	45
F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	46
G. Validitas Dan Reliabilitas.....	49

H. Teknik Analisa data.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan kerangka berfikir.....	41
Gambar 3.1 Rumus persentase deskriptif.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Skala Instrumen.....	48
Tabel 3. 3 Daftar Skor Angket	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dunia pendidikan, masalah perilaku siswa sering kali menjadi tantangan bagi sekolah terutama bagi guru. Perilaku siswa yang melanggar aturan dan norma sekolah bisa mengganggu proses belajar, membuat lingkungan menjadi tidak kondusif, dan berdampak pada prestasi akademik siswa. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengatasi masalah perilaku siswa dengan menggunakan metode yang efektif salah satunya yaitu menggunakan konferensi kasus. Menurut Widada (2017) menjelaskan bahwa konferensi kasus merupakan sebuah pertemuan yang menghadirkan beberapa pihak yang terkait untuk membantu memecahkan permasalahan siswa. konferensi kasus dapat diartikan sebagai wadah untuk membahas masalah perilaku siswa yang dilakukan secara kolaboratif dengan beberapa pihak terkait seperti orang tua, guru, wali kelas, guru BK, siswa dan sebagainya dengan tujuan untuk menemukan pemahaman, solusi serta mampu menyelesaikan masalah yang dialami siswa. oleh karena itu, kasus atau permasalahan yang dialami siswa tentunya memerlukan adanya kolaborasi dengan beberapa pihak terkait dan sangat penting adanya teknik yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Konferensi kasus permasalahan siswa yang sering dibahas berkaitan dengan masalah seperti kurang menghormati guru, kurang disiplin waktu

sehingga siswa sering terlambat masuk sekolah atau kelas, sering membolos saat jam pelajaran, merokok di sekolah saat waktu istirahat, berpacaran di jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran (Syarkawi, 2019). Pembahasan terkait masalah yang dilakukan oleh siswa dalam konferensi kasus dilakukan secara holistik tentang penyebab, menemukan solusi dan menemukan tindak lanjut yang tepat serta efektif dalam penyelesaian masalah.

Masalah yang kerap kali terjadi pada siswa adalah salah satunya perilaku membolos. Menurut Putri et.al (2020) menjelaskan bahwa membolos adalah perilaku siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah karena alasan yang tidak tepat. Perilaku membolos juga dapat dikatakan sebagai bentuk kejenuhan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK SMP Negeri 2 Selong pada hari jumat tanggal agustus 2023, pada jam 09:30-10:00, di ruang BK.

Berikut ringkasan hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 2 Selong :

Peraturan atau tata tertib yang biasa dilanggar oleh siswa siswi SMP Negeri 2 selong salah satunya yaitu membolos. Dari kelas 7 hingga kelas 9 perilaku membolos masih sering kali terjadi, dan dari semua kelas paling tinggi tingkat membolosnya rata-rata dilakukan oleh kelas 9 dan 8. Perilaku membolos sering dilakukan oleh siswa siswi biasanya pada mata pelajaran agama dan matematika. Perilaku membolos yang sering terjadi yaitu seperti keluar saat jam pelajaran tertentu atau yang tidak diminati, pulang tanpa seizin guru atau sekolah melalui tembok, dan bahkan ada siswa yang berangkat dari rumah sesampainya gerbang sekolah ia lalu pergi tidak tahu ke mana.

Dengan demikian dari hasil wawancara awal, perilaku membolos masih sering terjadi dilakukan oleh siswa-siswi SMP Negeri 2 Selong. Perilaku membolos siswa yang ada di SMP Negeri 2 Selong bermacam-macam, baik itu keluar saat jam mata pelajaran yang tidak disenangi seperti agama dan matematika, takut karena tidak mengerjakan tugas dan pulang tanpa seizin guru. Perilaku membolos terjadi mulai dari kelas tujuh sampai sembilan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengontrol diri sendiri dan kurang adanya perhatian dari orang tua sehingga siswa berbuat semena-mena di sekolah demi menarik sebuah perhatian.

Pada dasarnya perilaku membolos merupakan bentuk kenakalan yang dilakukan individu dan dapat membawa kerugian terutama terhadap diri sendiri serta mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan prestasi akademik siswa. Apabila perilaku membolos dinormalisasikan, maka siswa akan mengalami kegagalan yang dapat merugikan diri sendiri yang kemudian akan mempengaruhi prestasi akademik bahkan dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Siswa yang berulang kali tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar juga cenderung akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, prestasi akademik yang buruk, motivasi belajar yang rendah dan peluang pendidikan dapat terlewatkan. Menurut Damayanti & Setiawati (2013) mengatakan bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan dampak negatif pada dirinya sendiri, seperti mendapatkan hukuman, diskor, tidak bisa mengikuti ujian, dan bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Membolos bukan hanya berdampak pada prestasi akademik saja, namun akan ada dampak berkelanjutan ketika menempuh usia dewasa seperti putus sekolah yang nantinya mengakibatkan tidak tercapainya cita-cita, dan merasakan kebingungan terhadap diri sendiri mengenai tujuan hidup yang akan dijalani serta akan berpengaruh pada ketidakstabilan pekerjaan di masa yang akan datang. Menurut McKinney (dalam Hidayanti & ja'far, 2016) mengemukakan bahwa membolos selalu dikaitkan dengan putus sekolah dan prestasi akademik yang buruk serta bisa meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan terlibat dalam pemakaian alkohol, tawuran, pencurian, dan kenakalan yang lainnya yang lebih serius.

Guru BK memiliki peran penting dan diharapkan menjadi seseorang yang dapat membimbing, mengarahkan dan membantu siswa dalam mengatasi perilaku yang dapat merugikan secara sosial dan pribadi siswa. Guru BK dituntut memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah siswa dan memberikan penanganan serta layanan dengan teknik yang tepat. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam memecahkan masalah siswa, maka penting bagi guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, bahkan orang tua untuk bekerja sama dalam membantu dan mendukung siswa. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk terlibat dan berkolaborasi untuk mengoptimalkan penanganan permasalahan siswa agar cepat teratasi.

Dengan demikian masalah di atas penting dan menarik untuk diteliti. Menjadi penting karena masalah diatasi jika tidak di tindak lanjuti akan ada dampak negatif yang lebih berat seperti prestasi akademik yang rendah dan

sulit mempersiapkan diri untuk masa depan karena kebingungan dalam menentukan tujuan hidup akibat perilaku membolos. Oleh karena itu, penting untuk ditelusuri lebih lanjut dan diberikan upaya-upaya penanganannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah memiliki spekulasi terhadap faktor penyebab dan alternatif solusi. faktor penyebab perilaku membolos terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terjadi dari dalam diri sendiri seperti, memiliki minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, tidak menyukai mata pelajaran tertentu, tidak menyukai guru yang mengajar, dan sulit dalam memahami materi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitarnya seperti, *broken home*, kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, adanya pengaruh dari teman sebaya, pengaruh lingkungan sekitar, dan memiliki gaya hidup pergaulan yang bebas..

Dari faktor-faktor tersebut adapun menjadi titik fokus yang ingin diatasi adalah mengatasi perilaku membolos pada siswa, dengan alternatif solusi adanya pelaksanaan layanan kolaborasi dengan menerapkan berbagai pendekatan konseling. Layanan kolaborasi merupakan upaya membantu konseli dalam mencapai perkembangan yang optimal pada aspek perkembangan pribadi, belajar, sosial dan karier siswa, dengan cara bekerja sama antara guru bimbingan konseling dengan pihak lain seperti guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan ahli lainnya. Pada pelaksanaan layanan kolaborasi disepakati alternatif pendekatan atau teknik yang digunakan untuk mengatasi permasalahan perilaku membolos pada siswa adalah:

1. Pendekatan *Behavioral* dengan teknik *self-management* dapat membantu siswa dalam mengendalikan perilakunya sendiri sehingga siswa akan lebih mudah menentukan sasaran perilaku yang kurang baik yang akan diubah. Dengan siswa mampu mengelola perilakunya hal ini dapat mengatasi munculnya penyebab perilaku membolos siswa.
2. Pendekatan *Behavioral* dengan teknik *modeling* dapat digunakan untuk mengurangi perilaku negatif melalui pengamatan atau meniru pada suatu model yang disediakan atau model yang disukai oleh siswa sehingga dapat membantu untuk memperoleh perilaku baru yang lebih positif. teknik *modeling* juga dapat membantu siswa untuk memperkuat perilaku yang lemah dan perilaku yang sudah siap dipelajari lebih diperkuat kan lagi. Sehingga melalui teknik *modeling* ini dapat membantu siswa dalam mengatasi perilaku membolos.
3. Pendekatan *Behavioral* menggunakan teknik *Behavior contract* dapat digunakan dalam rangka membantu siswa mengurangi perilaku yang sulit dikontrol oleh dirinya dan dapat membentuk perilaku baru yang diinginkan yang telah disepakati melalui kontrak perilaku. Dengan demikian tujuan dari *behavioral contract* bisa tercapai dan berjalan dengan baik yaitu dapat terselesaikannya masalah perilaku membolos pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan menerapkan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku membolos

siswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan berkeja sama dengan guru Bimbingan Konseling dalam menjalankan proses pemberian layanan kolaborasi dalam konferensi kasus, pengisian kontrak *behavioral* dan termasuk mengundang serta menghadirkan pihak-pihak yang terkait. Sedangkan peneliti sebagai pengamat atau memandu jalannya proses penelitian. Sementara itu, subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Selong.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah profil perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 2 Selong tahun pelajaran 2023/2024 ?
2. Bagaimanakah penerapan layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan Teknik *Behavioral contract* untuk mengatasi perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 2 Selong tahun pelajaran 2023/2024 ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis profil perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 2 Selong tahun pelajaran 2023/2024
2. Untuk menganalisis layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku membolos pada siswa di SMP Negeri 2 Selong tahun ajaran 2023/2024

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki penelitian yang sejenis, dan sebagai sumbangan konseptual dalam rangka mengembangkan layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya penerapan layanan kolaborasi dengan teknik *behavioral contract* di sekolah menengah pertama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi perilaku membolos dengan menggunakan teknik *behavioral contract*.

b. Guru BK

Bagi guru BK diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan dan melaksanakan layanan kolaborasi dalam menangani permasalahan siswa agar dapat berkembang secara optimal.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya semoga hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi atau rujukan, yang memfokuskan pada layanan

kolaborasi dan teknik *behavioral contract* dalam memberikan bimbingan konseling di sekolah.

d. Bagi sekolah

Semoga penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi dalam melaksanakan layanan kolaborasi dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku membolos siswa di sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perilaku Membolos

a. Pengertian perilaku membolos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”. Sementara itu menurut Arianti (2017) menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon personal terhadap suatu rangsangan atau tindakan yang bisa diamati dan memiliki tujuan baik secara sadar ataupun tidak. Sedangkan menurut Irwan (2017:108) perilaku adalah hasil dari segala macam pengamalan serta interaksi individu bersama lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Menurut Bimo Walgitio (dalam Fhadila, 2017) mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan dalam diarahkan atau mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan pendapat di atas perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk respons terhadap sesuatu, yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung. Perilaku dapat dianggap sebagai tindakan yang berasal dari dalam diri individu dan juga sebagai respon yang didapatkan

melalui pengamatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang bisa terbentuk melalui hasil pengalaman yang didapatkan dari lingkungannya. Oleh sebab itu, lingkungan mempunyai peran signifikan dalam pembentukan perilaku yang baik bagi individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu reaksi individu yang muncul berasal dari adanya interaksi dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya lalu diekspresikan dengan tindakan. Perilaku individu dapat terbentuk oleh pengaruh baik dalam diri ataupun lingkungannya. Apabila lingkungannya bersifat positif, maka perilaku yang akan didapatkan cenderung positif begitu pun sebaliknya.

Selanjutnya menurut Gunarsa (dalam Damayanti & Setiawati, 2013) menjelaskan bahwa tindakan meninggalkan sekolah dengan alasan yang tidak jelas di saat jam pelajaran tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pihak sekolah disebut sebagai perilaku membolos. Sementara itu, menurut Setyowati (dalam Arianti, 2017) menyatakan bahwa membolos adalah perbuatan yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk pelanggaran yang berhubungan dengan tata tertib sekolah, yakni meninggalkan sekolah pada jam-jam pelajaran tertentu dan absen pelajaran dari awal sampai akhir demi menghindar dari pelajaran yang efektif, tanpa adanya keterangan yang diterima pihak sekolah atau bahkan dengan

memberikan keterangan palsu. Sedangkan menurut Kartono (dalam Fikri, 2021) menjelaskan bahwa membolos merupakan tindakan yang melanggar norma-norma sosial sebagai hasil dari proses pengondisian lingkungan yang tidak baik. Selain itu, membolos juga dapat dianggap menjadi salah satu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari norma dan aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah (Nurhalimah & Napisah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, pada usia remaja seringkali menjadi tempat munculnya rasa keingintahuan dan eksplorasi terhadap hal-hal baru, baik dalam perbuatan yang baik atau perbuatan buruk sekalipun. Sehingga tidak sedikit siswa terkadang menganggap sebuah larangan yang telah ditetapkan oleh sekolah seolah-olah bagaikan perintah yang dapat menyebabkan siswa merasa tertantang dan kemudian mendorong siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib tersebut di sekolah contohnya seperti membolos. Perilaku membolos dapat dikatakan sebagai bentuk kenakalan remaja. siswa yang membolos biasanya berperilaku seperti tidak masuk kelas saat jam tertentu, keluar tanpa izin dari guru, dan pulang sebelum waktunya pulang sekolah. perilaku membolos juga dapat muncul dikarenakan adanya pengaruh buruk yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Dan perilaku membolos juga dianggap sebagai perilaku yang membawa kerugian terhadap diri sendiri.

Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al-Ashr ayat

1-3 yaitu yang terjemahannya:

Artinya: demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat di atas bahwa manusia sungguh berada dalam kerugian apabila menyia-nyiakan waktu, karena waktu yang terbuang begitu saja tidak dapat terulang Kembali, setiap manusia hendaknya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dengan mengisi setiap waktu melalui perbuatan yang baik seperti mengamalkan dan menjalankan perintah serta menjauhi segala larangan Allah (Handoko, 2020). Oleh sebab itu, dalam surah ini Allah menerangkan bahwa kerugian akan dialami oleh orang-orang yang tidak taat pada perintah serta tidak menjauhi larangan Allah. Contohnya yang sering terjadi pada remaja saat ini adalah perilaku membolos. Perilaku membolos adalah salah satu perilaku yang tidak berhasil dalam memanfaatkan waktunya secara optimal, sehingga dapat membawa kerugian atas dirinya bahkan untuk orang lain. Dampak negatif yang signifikan pada perbuatan tersebut dapat berimbas pada masa depan individu.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan suatu tindakan yang terbentuk akibat lingkungan yang buruk, yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran dengan tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti

keluar di jam pelajaran yang tidak disenangi, meninggalkan sekolah tanpa izin guru dan tidak masuk sekolah.

Adapun perilaku membolos merupakan suatu bentuk perilaku negatif siswa yang menimbulkan terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan, keluar saat jam pelajaran tertentu dan pulang sebelum waktu sekolah usai.

b. Ciri - Ciri Perilaku Membolos

Siswa yang biasa membolos memiliki ciri-ciri yang bisa ditandai atau memiliki gejala-gejala yang dapat terlihat dari perilaku siswa tersebut. Menurut Doroty H. Keiter dari kutipan Kartono (dalam Izazakia, 2017) terdapat ciri-ciri perilaku membolos pada siswa, yaitu:

- a) Perilaku membolos berasal dari diri sendiri, seperti motivasi belajar yang rendah, tidak pergi sekolah karena sakit dan minat sekolah yang rendah
- b) Perilaku membolos berasal dari luar, seperti meninggalkan sekolah saat jam pelajaran sedang berjalan, kurangnya mendapatkan perhatian dari keluarga, dan siswa yang merasa tidak nyaman berada disekolah.

Sementara menurut Prayitno (2015:61) menjelaskan tentang gambaran perilaku membolos seperti: 1) sehari-hari tidak masuk sekolah, 2) tidak masuk sekolah tanpa keterangan, 3) sering keluar

saat jam pelajaran tertentu, 4) tidak masuk lagi setelah meminta izin, 5) masuk sekolah berganti hari, 6) mengajak teman-teman ikut keluar pada mata pelajaran yang tidak diminati, 7) meminta izin keluar dengan alasan sakit, 8) mengirim surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, 9) tidak masuk kelas setelah jam istirahat.

Sedangkan menurut Erasianingsari (dalam Himmah, 2019) bahwa ciri-ciri perilaku membolos siswa yang bisa dikenali. Pertama, ciri perilaku membolos adalah ketidakhadiran siswa tanpa meminta izin pihak sekolah. Ciri kedua yaitu kecenderungan siswa dalam ketidakhadiran di jam pelajaran tertentu. Selanjutnya, perilaku membolos bisa dikenali dengan keterlambatan siswa masuk sekolah. Dan yang terakhir salah satu ciri perilaku membolos adalah siswa mencoba keluar dari sekolah tanpa izin dengan lompat melalui pagar di saat jam pelajaran masih berlangsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari siswa membolos berasal dari internal dan eksternal yaitu: ciri-ciri yang diakibatkan oleh internal (dalam diri sendiri di antaranya yaitu: 1) motivasi belajar yang rendah sehingga menyebabkan siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, 2) kurangnya minat terhadap belajar juga memiliki pengaruh sehingga membuat siswa keluar saat jam pelajaran tertentu seperti pelajaran yang tidak disukai, 3) takut akibat tidak mengerjakan tugas

sehingga siswa tidak masuk kelas setelah jam istirahat dan meminta izin dengan alasan sakit. Sedangkan ciri-ciri yang membolos yang berasal dari eksternal (dari luar) yaitu : 1) membolos karena tidak senang terhadap guru yang mengajar, sehingga siswa meninggalkan sekolah saat jam pelajaran dimulai, 2) kurangnya perhatian orang tua, sehingga demi menarik perhatian dari orang tuanya siswa kerap kali bersikap semau-maunya di sekolah, 3) terpengaruhnya pergaulan teman yang kurang baik, sehingga siswa berani meninggalkan kelas saat jam pelajarannya berama temannya.

c. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Membolos merupakan perilaku negatif yang dilakukan dalam disekolah. Menurut Kartono (dalam Almaliki, 2018:31) Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku siswa membolos yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal biasanya berasal dari dalam diri. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari lingkungan siswa.

Terdapat 5 indikator perilaku membolos yang dikemukakan oleh Prayitno Dan Emran Amti (dalam Busmayaril & Havilla, 2018) pertama adalah sensai yang dirasakan siswa dalam proses belajar menjadi membosankan sehingga siswa yang bosan cenderung lebih rentan melakukan bolos. Kedua adalah kurang minatnya berkenaan dengan beberapa mata pelajaran tertentu. Ketiga adalah ketakutan siswa masuk sekolah dikarenakan tidak menyelesaikan tugas yang

diberikan. Yang keempat adalah berupa pengaruh dari teman-teman sebayanya yang juga melakukan bolos sekolah dan yang terakhir, indikator kelima adalah ketidaksenangan yang berhubungan pada sikap guru. Siswa yang tidak menyukai sikap guru biasanya akan merasakan ketidaknyamanan dalam di kelas sehingga respons dari situasi tersebut yaitu membolos

Sedangkan menurut M. Surya (dalam Umairoh, 2018) kebiasaan membolos terjadi dari beberapa faktor, baik internal ataupun eksternal yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara internal, kebiasaan membolos berasal dari kondisi dalam diri siswa antara lain berkaitan erat melalui faktor kecakapan potensial maupun aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, kestabilan, emosional, minat, kemandirian, pengalaman, kualitas kepribadian dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal, kebiasaan membolos berasal dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan teman sebaya. Biasanya faktor keluarga menjadi asal munculnya kebiasaan membolos seperti keadaan suasana keluarga yang tidak mendukung, adanya keterbatasan sarana dalam keluarga, terjadi kurangnya keharmonisan dalam hubungan keluarga. Faktor lingkungan sekolah yang kurang baik juga menjadi sumber munculnya kebiasaan membolos seperti keadaan kelas yang kurang menyenangkan, sikap guru yang kurang baik,

kurangnya hubungan baik antara teman sebaya, dan materi yang kurang menarik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor perilaku membolos terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa, yang biasanya disebabkan karena siswa memang suka membolos, kurangnya motivasi belajar, ketidakminatan dalam pelajaran tertentu, masih ada keinginan bermain-main di luar, dan sebagainya. Sementara itu, faktor eksternal dikarenakan oleh lingkungan yang kurang baik, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya atau masyarakat sekitarnya contohnya seperti keadaan keluarga yang kurang harmonis, tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, fasilitas penunjang sekolah yang tidak memadai, hubungan antar teman sebaya yang kurang baik dan lain sebagainya.

d. Dampak membolos

Pada perspektif psikologi, rentang usia 12-15 tahun dapat dianggap sebagai eksplorasi identitas diri dan realitanya yang terjadi pada siswa yang membolos sering terlibat dengan hal-hal yang merugikan (Damayanti & Setiawati, 2013). Siswa yang secara terus menerus membolos akan mengalami kegagalan dalam bidang akademik, dan tidak hanya itu, akan tetapi juga dapat berpotensi mengakibatkan dampak yang lebih parah. Sebagaimana yang

dijelaskan oleh Supryo (dalam Admyzona et al., 2022) membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran sekolah, apabila tidak ditangani atau tidak ditemukan solusi yang tepat dapat menimbulkan akibat yang lebih serius. Sementara Menurut Prayitno (2015:62) membolos dapat menimbulkan dampak negatif antara lain yaitu; 1) minat belajar semakin berkurang, 2) gagal dalam ujian, 3) hasil belajar yang didapatkan tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, 4) tidak naik kelas 5) penguasaan terhadap materi tertinggal oleh teman-teman lainnya, 6) dikeluarkan dari sekolah.

Sedangkan menurut Kartono (dalam Setiawati, 2020) memaparkan bahwa perilaku membolos dapat berakibat pada diri dan juga orang lain. Akibat yang muncul pada diri sendiri seperti siswa akan ketinggalan pelajaran, tidak naik kelas, nilai semakin rendah dan lain sebagainya. Sedangkan akibat yang muncul bagi orang lain seperti, mengganggu kegiatan belajar teman sekelas, guru akan menjelaskan materi kembali yang telah dijelaskan sebelumnya, teman kelasnya ada yang ikut membolos dan sebagainya.

Menurut Almaliki (2018) disebutkan bahwa dampak perilaku membolos dibagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan jangka Panjang. Dampak jangka pendek berupa prestasi akademik rendah, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Sedangkan dampak jangka panjang seperti terjadinya kekerasan pada kehidupan dewasa, pekerjaan tidak stabil,

pernikahan dan kejahatan lainnya. Melakukan pelanggaran seperti membolos dapat dikatakan sebagai salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan. oleh karena itu, siswa yang melanggar aturan atau tata tertib sekolah, tidak menutup kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk menuju masa depan yang baik

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsekuensi dari perilaku membolos tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga dapat berdampak pada orang lain. Apabila perilaku membolos tersebut dibiarkan tanpa diberikan penanganan akan berdampak lebih parah dan dapat mengancam masa depannya pelaku. Dampak yang muncul pada diri sendiri yakni siswa ketinggalan pelajaran, prestasi semakin menurun dan bisa menyebabkan siswa kesulitan dalam menentukan tujuan hidup dan sebagainya. Sedangkan dampak yang muncul bagi orang lain adalah berpotensi salah pergaulan yang dapat menimbulkan tindak kejahatan, terganggunya, menjadi contoh yang tidak baik bagi teman kelas, terganggunya proses belajar

2. Teknik *Behavioral contract*

a. Pengertian Teknik *Behavioral contract*

Menurut Marisa et al (2020) *Behavioral contract* adalah salah satu teknik konseling *behavioral* yang dipakai untuk menghilangkan perilaku maladaptif dan membentuk perilaku adaptif yang baru. Sementara menurut Miltenberge (dalam Erford,

2020:405) *Behavioral contract* merupakan sebuah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih di mana salah satu atau kedua orang tersebut setuju untuk terlibat dalam mencapai perilaku tujuan yang telah disepakati bersama. Sedangkan menurut Purnama (Wiryo Sutomo, n.d.) menjelaskan bahwa *behavioral contract* yaitu salah satu teknik konseling dengan membuat sebuah perjanjian bersama-sama berperan guna mengubah perilaku tertentu yang telah dikehendaki untuk dibimbing ke perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan menggunakan teknik *behavioral contract* dapat membantu siswa dalam membentuk perilaku baru yang lebih positif dan juga dapat mengurangi perilaku yang kurang baik atau tidak diinginkan. Menurut Rayani et al., (2021) menyampaikan pandangannya tentang *behavioral contract* yang mampu menambah sebuah pengetahuan dengan melakukan Latihan-latihan kognitif bertujuan untuk mengembalikan pikiran yang negatif ke positif, objektif, rasional sehingga mampu mengatasi perilaku yang kurang baik pada siswa contohnya seperti membolos

Behavioral contract diketahui menjadi salah satu teknik dari pendekatan *behavior* yang bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan klien/konseli dengan kesepakatan tertulis. *Behavioral contract* menegaskan sebuah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh klien dan memiliki konsekuensi.

Behavioral contract memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *behavioral contract* merupakan sebuah perjanjian atau kesepakatan tertulis yang dibuat oleh satu, dua orang atau bahkan lebih bertujuan untuk membantu klien dalam mengurangi perilaku negatif dan dapat menemukan serta membentuk perilaku baru yang lebih positif.

Adapun beberapa komponen -komponen *behavioral contract* yang dikutip dari buku karya Bradley t. Erford (2020:408) mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Identifikasi perilaku yang hendak dimodifikasi.
- 2) Memperkenalkan dan diskusi mengenai gagasan kontrak perilaku
- 3) Mengembangkan kontrak dan menyerahkannya kepada semua pihak yang terlibat. Dengan memasukan rincian seperti:
 - a) Nama klien .
 - b) Perilaku spesifik yang akan diubah (dimulai dari yang terkecil).
 - c) Bagaimana Anda akan tahu kapan keberhasilan perubahan perilaku klien.
 - d) Penguatan atau *reward* sebagai penghargaan terhadap kinerja yang sukses

- e) (opsional) konsekuensi wajar untuk ketidakpatuhan
 - f) (opsional) sebuah klausa bonus
 - g) Rencana tindak lanjut dengan waktu dan tanggal yang telah ditetapkan
 - h) Tanda tangan yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat
- 4) Penyusunan Garis besar prosedur tindak lanjut
 - 5) implementasi program.
 - 6) Mencatat kemajuan dan mengevaluasi hasil-hasil yang sudah diperoleh
 - 7) Memodifikasi jika diperlukan
- b. Tujuan Teknik *Behavioral contract*

Menurut Victorique Dikutip dari Buku Wibowo (dalam Putri, 2021) tujuan *behavioral contract* ialah melatih siswa untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif, melatih kemandirian dan meningkatkan potensi dan keterampilan perilaku siswa. Sementara menurut Lutfi Fauzan (dalam Wijaksono, 2019) tujuan *behavioral kontrak* sebagai berikut :

- 1) Menciptakan kondisi baru untuk setiap siswa supaya mendapatkan perilaku baru.
- 2) Menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.
- 3) Memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 4) Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pilihan individu dan menciptakan keadaan baru dalam pembelajaran.

c. Manfaat Teknik *Behavioral contract*

Menurut Victorique (dalam Sari, 2021) manfaat *behavioral contract* antara lain yaitu:

- 1) Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif.
- 2) Membantu individu meningkatkan sikap disiplin dalam berperilaku.
- 3) Memberi pengetahuan pada individu mengenai cara mengubah perilaku diri sendiri.
- 4) Meningkatkan kepercayaan diri individu.

d. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Behavioral contract*

Menurut Wijaksono (2019) yang dikutip dari Mujursehati tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada teknik *behavioral contract*. Kelebihan teknik *behavioral* diantaranya yaitu;

- 1) pelaksanaan yang dilakukan relatif sederhana, sehingga bisa diimplementasikan dengan mudah, 2) penerapannya bisa dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lainnya guna memperkuat hasilnya, 3) pelatihan tersebut mempunyai kemampuan dalam mengubah tingkah laku seseorang secara langsung, 4) pengaruhnya terlaksana melalui perasaan dan sikapnya yang diperlihatkan oleh individu, 5) selain bisa dilaksanakan secara individual juga bisa dilaksanakan secara berkelompok untuk memperoleh hasil yang efektif.

Sedangkan kekurangan yang terdapat pada teknik *behavioral contract* antara lain; 1) Walaupun terlihat sederhana, penerapan tehnik ini membutuhkan waktu yang cukup lama, tergantung dari potensi individu itu sendiri, 2) Jika guru bimbingan konseling tidak mampu memberikan *reinforcement* dengan baik dan hati-hati dapat menyebabkan pelatihan yang dilaksanakan dapat mengalami hambatan dan kurang berjalan secara maksimal.

e. Langkah - Langkah Pelaksanaan Teknik *Behavioral contract*

Menurut Ratna (dalam Havilla, 2018) menjelaskan beberapa langkah-langkah pelaksanaan teknik *behavioral contract* yaitu sebagai berikut:

- 1) Memilih antara salah satu atau dua tingkah laku yang diinginkan
- 2) Mendeskripsikan perilaku tersebut dengan cara diamati dan dapat dihitung
- 3) Identifikasi reward yang mampu mendorong klien untuk melakukan perilaku yang telah diinginkan dengan menyediakan menu penguatan (*reinforcing menu*)
- 4) Menentukan orang yang dapat bertanggung jawab dalam memberikan reward dan membantu guru BK menjaga berjalannya perilaku yang diinginkan.
- 5) Menulis kontrak secara sistematis dan jelas, sehingga seluruh pihak yang terkait bisa memahami isi serta tujuan kontrak.
- 6) Mengumpulkan data berkaitan dengan pelaku.

- 7) Menyusun kembali kontrak apabila tujuan tidak tercapai.
- 8) Memantau perilaku secara terus-menerus dan mencari solusi jika dibutuhkan.
- 9) Memilih perilaku lain yang bisa membantu klien dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

3. Konferensi Kasus

a. Pengertian Konferensi Kasus

Menurut Prayitno (2017:267) bahwa konferensi kasus merupakan pertemuan terbatas yang diupayakan oleh guru BK (konselor) untuk membahas suatu permasalahan dan arah-arah penanggulangannya. Sementara itu, menurut Suhertina (2014:132) bahwa konferensi kasus merupakan suatu kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk membahas masalah yang dialami dalam suatu forum pertemuan yang didatangi oleh pihak yang diinginkan untuk memberikan bahan, keterangan dan kemudahan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa. Sedangkan menurut Sudrajat (dalam Hasanah, 2014) menjelaskan konferensi kasus juga diartikan sebagai kesempatan bagi semua pihak untuk mendiskusikan sebuah masalah bersama ahli di mana ia memahami bidang tertentu dan dilakukan dalam lam sebuah pertemuan.

Menurut Departemen dan Kebudayaan (2016) juga menjelaskan tentang konferensi kasus yaitu sebuah pertemuan yang diadakan untuk memahami dan membahas suatu masalah secara

komprehensif guna mendapatkan penyelesaian terbaik sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi siswa berdasarkan pertimbangan dari berbagai pihak yang dapat memberikan informasi. Konferensi kasus dapat dikatakan sebagai sebuah pertemuan yang dilakukan secara terbuka. Baik itu terbuka dalam masalah yang akan dibahas, pihak-pihak yang hadir, waktu dalam penyelenggaraan konferensi kasus, dinamika kegiatannya, serta terbuka dalam hasil-hasilnya (Prayitno, 2017).

Dengan demikian konferensi kasus menjadi salah satu wadah yang disediakan untuk membantu siswa. Dengan adanya konferensi kasus akan mempermudah dalam menyelesaikan masalah siswa secara maksimal. Dalam konferensi kasus bukan hanya melibatkan guru bimbingan konseling tetapi juga melibatkan beberapa orang yang membantu serta mempermudah penemuan solusi dari permasalahan tersebut. Konferensi kasus dikatakan sebagai wadah untuk melakukan sebuah pertemuan dengan beberapa pihak yang bertujuan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang dialami siswa. Hal ini akan mempermudah memperoleh berbagai informasi, pendapat, gagasan dan solusi dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konferensi kasus merupakan suatu forum yang disediakan oleh guru BK (konselor) untuk membahas sebuah kasus yang telah

ditentukan sesuai dengan yang dialami siswa dan dihadiri oleh pihak-pihak yang telah ditentukan untuk membantu memberikan sebuah informasi serta membantu terpecahkannya masalah yang siswa.

b. Tujuan Konferensi Kasus

Menurut Hellen (dalam Syafaruddin, dkk. 2019:73) mengemukakan bahwa tujuan konferensi kasus bertujuan untuk mendiskusikan masalah yang dialami oleh siswa dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai orang yang diharapkan bisa memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Sementara menurut Prayitno (2017:268-269) tujuan konferensi kasus dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum ialah untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat beserta membangun komitmen semua pihak yang bersangkutan dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan tujuan khusus yaitu berkaitan dengan fungsi-fungsi pelayanan konseling yaitu :

- 1) fungsi pemahaman, jika semakin lengkap dan akurat data mengenai permasalahan yang dibahas maka semakin dipahami secara meluas permasalahannya oleh guru BK (Konselor) dan orang-orang terkait yang menghadiri konferensi kasus.

- 2) fungsi pencegahan, di mana pemahaman itu dipakai untuk menanggulangi permasalahan dalam upaya pencegahan kemungkinan terjadi yang dapat merugikan.
- 3) fungsi pengentasan yaitu pemahaman tersebut dapat digunakan dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh klien
- 4) fungsi pengembangan dan pemeliharaan, hasil yang diperoleh dari konferensi kasus tersebut dapat digunakan dalam upaya mengembangkan potensi individu dan /atau orang-orang yang terkait dengan masalah yang didiskusikan dalam konferensi kasus.
- 5) Fungsi advokasi, atas tercegahnya dan terentaskannya permasalahan serta terkembang dan terpeliharanya berbagai potensi individu, hal-hak klien dan/atau individu yang terkait lainnya bisa terjaga dan terpelihara aktualisasinya.

c. Tahapan - Tahapan Konferensi Kasus

Dalam pelaksanaan konferensi kasus terdapat beberapa tahap menurut Prayitno (2017:280-281) yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Dalam perencanaan konferensi kasus ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu:

- a) Menentukan masalah yang akan dibahas dan dihadirkan ke dalam konferensi kasus.

- b) Membujuk konseli (dan/atau individu yang terkait dengan masalah tersebut) mengenai pentingnya konferensi kasus tersebut.
- c) Menentukan siapa saja yang menjadi peserta konferensi kasus.
- d) Menentukan waktu dan lokasi akan dilaksanakannya konferensi kasus.

2) Pengorganisasian unsur-unsur dan sarana kegiatan

Dalam konferensi kasus ada beberapa hal penting yang perlu dipersiapkan yaitu :

- a) Menyusun dan mempersiapkan kelengkapan bahan atau materi yang dibutuhkan untuk pembahasan dalam konferensi kasus
- b) Menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan konferensi kasus
- c) Memastikan dan menyusun semua kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan konferensi kasus.

3) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan konferensi kasus ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

- a) Menginformasikan rencana konferensi kasus kepada semua peserta yang terlibat.

- b) Menjalankan konferensi kasus, dengan serangkaian kegiatan: termasuk membuka pertemuan, melakukan penstrukturan kasus, melalui asas kerahasiaan sebagai prinsip utama, meminta komitmen peserta dalam menangani masalah, membahas masalah yang sudah ditentukan, menekankan peran masing-masing peserta dalam penanganan kasus dan menyimpulkan hasil pembahaan serta memantapkan komitmen peserta.
- c) Menutup pertemuan secara formal.

4) Penilaian

Dalam tahap penilaian, ada 3 hal yang harus diperhatikan setelah pelaksanaan konferensi kasus sebagai berikut :

- a) Mengevaluasi kelengkapan dan manfaat hasil konferensi kasus, serta mengevaluasi komitmen setiap peserta dalam penanganan masalah.
- b) Mengevaluasi proses pelaksanaan konferensi kasus secara menyeluruh.
- c) Melakukan analisis terhadap efektivitas hasil konferensi kasus dan penanganan masalah yang telah dilaksanakan.

5) Tindak Lanjut, Dan Laporan

Setelah menjalankan kegiatan konferensi kasus maka perlu adanya tindak lanjut dan laporan. Karena semua kegiatan konferensi kasus dikemas dalam laporan kegiatan pendukung :

- a) Memanfaatkan hasil analisis untuk melengkapi data dan memperkuat komitmen dalam penanganan masalah.
- b) Mempertimbangkan apakah diperlukan konferensi kasus lanjutan dalam upaya melanjutkan penyelesaian masalah.
- c) Menyusun laporan pelaksanaan konferensi kasus yang mencakup rangkuman seluruh kegiatan, hasil yang diperoleh dari diskusi, dan rekomendasi tindak lanjut.
- d) Mengoptimalkan laporan pada pihak terkait dan mendokumentasikan segala kegiatan sebagai bukti laporan dan rujukan di masa yang akan datang.

4. Layanan Kolaborasi

a. Pengertian Layanan Kolaborasi

Kolaborasi merupakan suatu bentuk kerja sama, interaksi, kompromi dari berbagai faktor yang berhubungan individu, organisasi dan/atau pihak terkait langsung dan tidak langsung menerima konsekuensi dan manfaat (Ramdani et al., 2020). Dalam Departemen dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa layanan kolaborasi merupakan suatu kegiatan kerja sama antara guru bimbingan konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran,

psikolog, orang tua, dan ahli lain), yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melaksanakan program layanan bimbingan konseling. Sementara menurut Drew (dalam Sinaga, 2018) mendeskripsikan kolaborasi sebagai bangunan sistem yang saling bergantung untuk memperoleh tujuan bersama yang tidak bisa dicapai sendirian. Lebih lanjut lagi Gray (dalam Ramdani et al., 2020) menjelaskan bahwa kolaborasi sebagai proses berpikir untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi secara bersamaan seperti bagaimana mengatasi keterbatasan pikiran.

Layanan kolaborasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang bekerja sama secara interaktif antara guru bimbingan konseling dan pihak lain untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi, menyelesaikan masalah dan penyesuaian diri. Sementara itu *American School Counsellor Association* (Sinaga, 2018) menggaris bawahi mengenai peran kolaborasi dalam model nasional ialah konselor sekolah membangun sebuah tim yang efektif dengan dorongan kolaborasi yang asli antara semua staf sekolah untuk bekerja mencapai tujuan bersama-sama dari ekuitas, akses, dan berhasil dalam akademik siswa.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan kolaborasi merupakan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan dengan melakukan kerja sama antara guru BK, orang

tua dan pihak-pihak lain yang telah ditetapkan untuk memperoleh tujuan bersama secara optimal.

b. Tujuan Layanan Kolaborasi

Menurut Departemen dan Kebudayaan (2016) menjelaskan layanan kolaborasi bertujuan sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan yang baik dengan pihak lain yang terlibat dalam melaksanakan program bimbingan konseling
- 2) Mengumpulkan kontribusi pemikiran, ide dan tenaga yang dibutuhkan untuk menjalankan program bimbingan konseling

c. Langkah - Langkah Layanan Kolaborasi

Menurut Departemen dan Kebudayaan (2016) memaparkan secara rinci mengenai Langkah-langkah layanan kolaborasi antara lain:

- 1) Perencanaan : Menentukan tema yang akan dibahas, mengajukan permintaan pada pimpinan sekolah untuk mengundang pihak dan menyiapkan anggaran, berkomunikasi bersama pihak lain yang terlibat, menetapkan waktu dan lokasi pelaksanaan.
- 2) Pelaksanaan; melibatkan kolaborasi dengan beberapa pihak seperti :
 - a) Orang tua, berupa memberikan dukungan untuk mencapai kesuksesan belajar siswa .

- b) Guru mata pelajaran, berupa kegiatan diagnostik terkait dengan kesulitan belajar, diskusi mengenai lingkungan belajar yang kondusif .
 - c) Ahli lain, berupa kegiatan layanan yang sesuai dengan kemampuan dan bidang pekerjaannya
 - d) Lembaga lain, berupa meningkatkan kualitas layanan bimbingan melalui kerjasama dalam bentuk kontrak perjanjian.
- 3) Evaluasi, melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap proses dan hasil kolaborasi
 - 4) Pelaporan, menyusun laporan mengenai kegiatan dan mengarsipkan laporan tersebut.
 - 5) Tindak lanjut, melakukan kegiatan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian “Layanan Kolaborasi dalam konferensi kasus dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku membolos pada siswa MTS NW Lenek 1” memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terdahulu di antaranya:

1. Damayanti & Setiawati (2013), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi latar belakang siswa dalam membolos dan untuk mengetahui pola perilaku membolos berdasarkan faktor-faktor yang teridentifikasi. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan kegiatan membolos, termasuk dukungan keluarga, lingkungan sekolah dan faktor internal individu.

2. Dewi & Pratiwi (2016), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *behavior contract* dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa di SMK KAWUNG 2 Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *single subject desain* (SSD) yaitu desain A-B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase baseline (A), Presentase kehadiran siswa RL, FD, FS, dan OA adalah 0%, begitu juga fase intervensi tetap 0%. Sedangkan pada subjek AM sementara pada subjek SM, di fase baseline (A) presentasinya tetap 0%, dan pada fase intervensi presentasinya 0.5%.

Meskipun presentase data menunjukkan ketidakstabilan keseluruhan subjek, perlakuan yang diberikan kepada subjek memberikan pengaruh pada perubahan perilaku. Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek RL mengalami perbaikan (+), subjek FD tidak mengalami perbaikan (=), subjek OA mengalami perubahan (+), dan subjek SM tidak mengalami perubahan(=). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* dapat menurunkan perilaku membolos siswa di SMK Kawung 2 surabaya.

3. Arniansyah (2019), penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individu dengan

teknik behavioral kontrak dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik, untuk mengetahui apa saja Langkah-langkah dalam melakukan konseling menggunakan Teknik behavioral kontrak, untuk mengetahui kendala saat melakukan konseling dan untuk mengetahui apakah teknik behavioral kontrak dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa melaksanakan konseling dengan menggunakan teknik behavioral kontrak berperan penting dan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa.

4. Rahmawati & Wiryosutomo (2022), penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana efektivitas layanan konseling individual menggunakan teknik kontrak perilaku dalam mengurangi perilaku membolos siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menganalisis berbagai artikel, disimpulkan bahwa layanan konseling individu dengan penerepan teknik kontrak perilaku efektif untuk dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa saat pembelajaran Online.
5. Hanafi (2017), penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan menggunakan tehnik behavioral contract untuk mengurangi perilaku membolos. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling individu dengan penerapan teknik behavioral contract efektif untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas memiliki tujuan yang berbeda-beda. Dari kelima artikel di atas terdapat adanya perbedaan antara judul peneliti yang akan diteliti yaitu dari segi objek yang akan diamati, akan tetapi dari perbedaan tersebut ada pula persamaan yang pasti dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teknik *behavioral contract* sebagai pengentasan masalah yang menjadi titik fokus pada penelitian tersebut. Kelima penelitian tersebut menjadi relevan bagi peneliti karena adanya persamaan tentang penelitian baik itu masalah yang dibahas ataupun tujuannya sehingga dapat dijadikan acuan dan landasan untuk masalah yang diteliti. Oleh karena itu kelima artikel tersebut menjadi landasan yang kuat bagi peneliti untuk menerapkan layanan kolaborasi dengan teknik *behavior contact* dapat membantu dalam mengatasi perilaku membolos siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono, 2021;95)

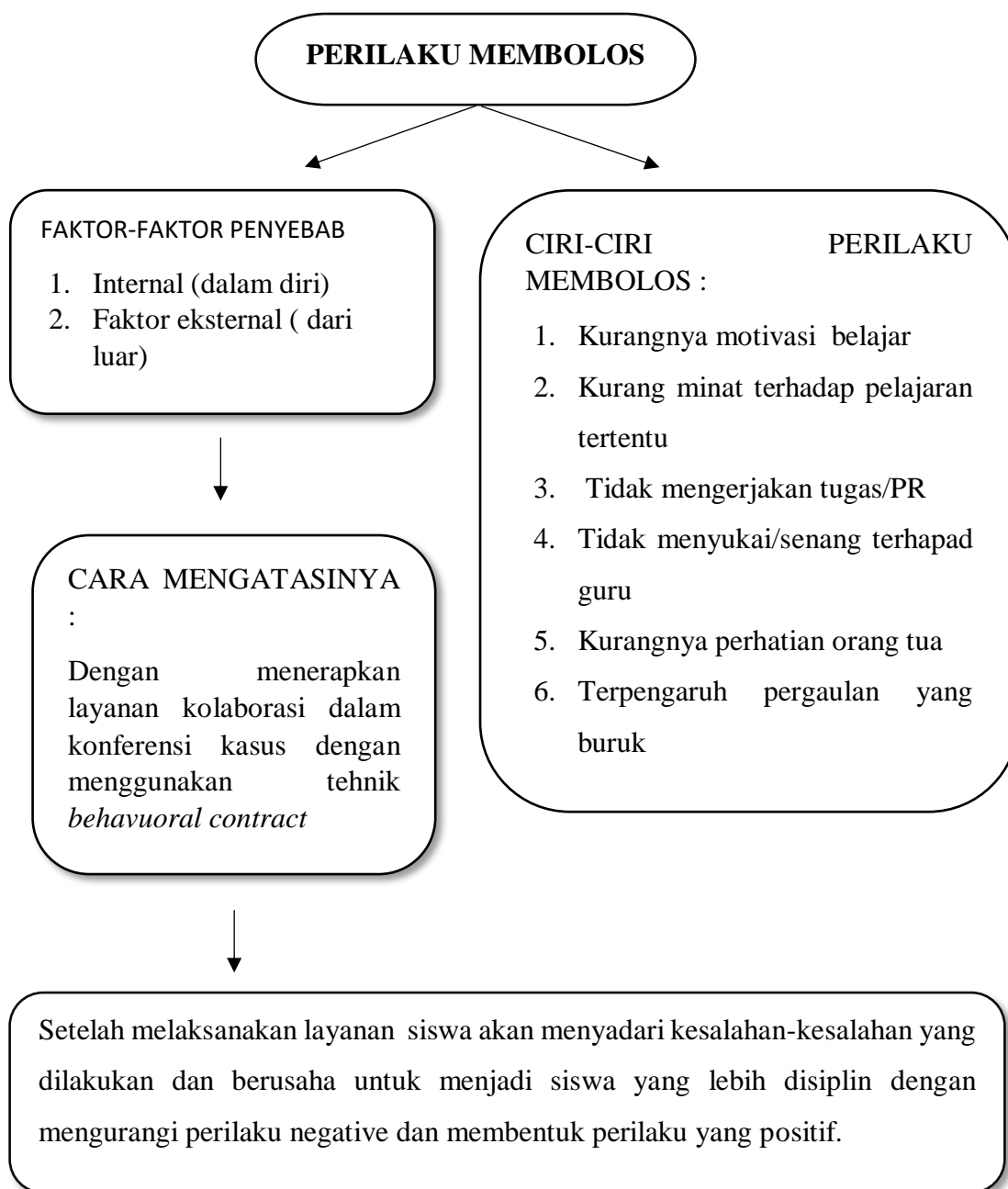
Pada dasarnya perilaku membolos yang dilakukan dapat dilihat sebagai rendahnya sikap disiplin pada siswa. Tindakan tersebut disebut sebagai perilaku yang melanggar dan tidak mematuhi peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. munculnya perilaku tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Perilaku membolos sendiri merupakan masalah sejak lama sudah ada namun belum

dapat teratasi secara tuntas. Oleh karena itu, perlu adanya penanganan yang tepat dan dapat mengatasi perilaku membolos pada siswa.

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu yang memegang peran penting dalam membantu siswa untuk mengatasi perilaku negatif seperti membolos. bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan yang dapat digunakan untuk membantu siswa. Layanan yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi perilaku membolos pada siswa salah satunya yaitu layanan kolaborasi. Dengan menggunakan layanan kolaborasi akan membantu siswa mengatasi masalahnya secara optimal. Pada saat menggunakan layanan kolaborasi, guru bimbingan konseling dapat bekerja sama dengan beberapa pihak seperti guru wali kelas, guru mata pelajaran dan lain sebagainya untuk mengentaskan permasalahan siswa secara maksimal sehingga siswa dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Untuk memaksimalkan layanan dalam bimbingan konseling, guru bimbingan konseling dapat memakai beberapa teknik untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan siswa seperti perilaku membolos. Dalam mengatasi perilaku membolos dalam penelitian ini menggunakan teknik *behavioral contract*, untuk mendapatkan kesepakatan bersama dalam mengurangi perilaku negatif dan menemukan serta membentuk perilaku yang positif. Penerapan teknik *behavioral contract* akan semakin memaksimalkan layanan yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk membantu siswa secara optimal dan maksimal.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah penerapan layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan menggunakan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi perilaku membolos kepada siswa di SMP Negeri 2 Selong. Dalam penelitian ini kerangka berpikir penelitian ini dapat dirincikan dalam bentuk bagan di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 2 1 Bagan kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang di angkat oleh peneliti mengenai pengentasan masalah perilaku membolos siswa, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Yin (2008;18) mengemukakan bahwa studi kasus adalah suatu tindakan mencari informasi yang empiris dalam menyelidiki suatu fenomena pada kontes kehidupannya, apabila batas-batas antara fenomena dan konteks yang tampak tegas serta memanfaatkan multisumber terkait data atau bukti yang dibutuhkan. Sementara menurut Creswell (2015) menjelaskan bahwa studi kasus adalah sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat yang menggunakan beberapa sumber informasi untuk mengumpulkan data dan memberikan gambaran yang terperinci serta mendalam tentang respon suatu kasus. Studi kasus dapat berupa individu, kelompok, program dan kegiatan (fitriah & lufiyah, 2017).

Melalui penggunaan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu permasalahan dengan menganalisis kasus secara rinci. Dengan menganalisis kasus secara rinci, peneliti dapat memeriksa secara menyeluruh berbagai aspek yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti dan dapat memperoleh berbagai informasi yang kaya dan mendalam melalui wawancara, observasi atau dokumen.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian memiliki peran penting dalam setiap proses, yang dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan sesuai dengan metode penelitian. Dalam penelitian ini layanan yang digunakan oleh peneliti merupakan layanan kolaborasi

dalam konferensi kasus sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus proaktif dengan harapan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam berkaitan dengan penerapan layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan teknik *behavioral contract* untuk mengatasi masalah perilaku membolos siswa SMP Negeri 2 Selong.

Menurut Ridwan (2019:31) study kasus proaktif merupakan “pendekatan baru dalam memahami dan menangani kasus”. Oleh karena itu, peneliti memilih desain studi kasus proaktif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menyelidiki, menganalisis dan memahami kasus secara lebih mendalam serta dapat mengambil langkah-langkah yang konkret dalam menangani kasus tersebut melalui penerapan layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan menggunakan *behavioral contract*

Menurut Ridwan (2019) ada tujuh langkah-langkah dalam study kasus proaktif di antaranya sebagai berikut:

1. Asesmen merupakan langkah awal untuk mencari tahu tentang kasus sampai ke intinya (kalbunya). Langkah ini dilakukan dengan pengumpulan data, menggunakan instrumen. Data tersebut berupa data siswa yang memiliki kasus dan pihak-pihak yang terlibat dengan permasalahan.
2. Analisis, langkah ini merupakan kegiatan dalam upaya menganalisis data-data yang telah terkumpulkan dan menyimpulkan hasil analisis yang diperoleh dari data.
3. Sintesis, kegiatan yang dilakukan untuk menggabungkan antar data pada instrumen, dalam upaya menemukan hubungan data dan mendapatkan gambaran utuh tentang kasus yang diteliti.
4. Diagnosis, pada langkah ini peneliti harus mampu menemukan masalah inti, sebab-sebab dan penyebab utama pada kasus.

5. Prognosis, pada langkah ini merupakan suatu proses dalam memperkirakan dan memprediksikan layanan yang akan diberikan pada kasus.
6. Treatmen, langkah ini merupakan pemberian layanan yang tepat dalam mengatasi kasus/masalah dan menerapkan penilaian proses serta segera setelah layanan dilakukan atau diberikan.
7. Evaluasi dan tandak lanjut, setelah memberikan layanan peneliti akan melakukan evaluasi dan tindak lanjut.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Selong di jalan Ahmad Yani No. 88, Sandubaya, kecamatan Selong, kabupaten Lombok Timur, provinsi nusa tenggara barat. SMP Negeri 2 Selong memiliki 14 ruang kelas dan saat ini sedang dipimpin oleh bapak Ahmad safrudin. Sekolah memiliki 37 tenaga pengajar dan jumlah keseluruhan siswa sebanyak yang 388 di antaranya 202 siswa laki-laki dan 186 perempuan. Serta memiliki 5 guru Bimbingan Konseling

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian diperkirakan dilaksanakan pada bulan february sampai agustus 2023.

D. Populasi Dan Subjek Penelitian

1. Populasi penelitian

Sugiyono (2021:126) menyatakan bahwa populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik khusus yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan objek study dan kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai penjelasan tentang populasi, maka populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Selong.

2. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel melainkan menggunakan menggunakan subjek. Subjek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di definisikan merujuk pada pokok pembicaraan atau pokok bahasan. Subjek penelitian dapat diartikan sebagai responden yang menjadi sumber data atau informasi pada peneliti. Subjek penelitian dipilih atau diambil berdasarkan siswa yang cocok atau sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

Dengan berbagai pertimbangan peneliti menggunakan dua orang siswa sebagai subjek penelitian. Kedua siswa tersebut merupakan kelas VIII dengan berjenis kelamin laki-laki. Kedua Siswa dipilih berdasarkan data yang diberikan oleh Guru BK yang memiliki tingkat membolos yang tinggi dibandingkan dengan siswa lainnya.

E. Variabel penelitian

Menurut Ibnu, Mukhadis, dan Dasna (dalam Kusumastuti et al., 2020) variabel dapat didefinisikan sebagai suatu konsep yang memiliki beberapa nilai, keadaan, kategori atau kondisi. Sementara menurut Sugiyono (2021:68) mengatakan bahwa variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai yang berasal dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan lalu dapat ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, maka variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Dalam penelitian ini adalah penerapan layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan teknik *behavioral contract*
2. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah perilaku membolos siswa.

F. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu:

a. Skala perilaku membolos

Menurut Sugiyono (2021:145) Skala adalah kesepakatan yang dipakai sebagai referensi untuk menentukan sejauh mana interval yang ada dalam alat ukur, sehingga penggunaan alat ukur tersebut apabila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif. pada penelitian ini skala yang digunakan oleh peneliti merupakan *skala likert* yang digunakan sebagai alat ukur sikap, pendapat dan persepsi individual terkait fenomena sosial

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2021:203). Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung mengenai perilaku membolos pada siswa kelas VIII MTS NW Lenek 1. Dalam penelitian ini berfokus pada permasalahan yang ada pada siswa di sekolah. pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti

mengobservasi siswa yang di sarankan menjadi sampel untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa.

c. Wawancara

Menurut Sugiyono (2021:195) wawancara digunakan peneliti ketika melakukan studi pendahuluan sebagai pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden. Wawancara yang akan digunakan peneliti berfokus pada subjek yang terkait dalam penerapan layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan teknik *behavioral contract*

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis, film ataupun foto yang digunakan sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan (Data, 2015). Sementara Arikunto (1998) dokumentasi merupakan proses pencarian data atau informasi tentang berbagai topik atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan bertujuan untuk memperkuat data yang ada sebagai bukti berjalannya penelitian secara nyata.

2. Instrumen pengumpulan data

Instrumen biasanya disebut sebagai alat ukur dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2021:156) instrumen penelitian merujuk pada sarana yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang sedang diamati. Arikunto (1998) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang dipakai oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Nasution, (2016) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk

mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan sarana, alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan dapat mengumpulkan data, menyelidiki dan mengamati topik masalah yang telah ditentukan. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki peran penting dalam mengumpulkan berbagai data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah menggunakan skala sebagai alat untuk memperkuat data dan menjadi bukti terlaksananya proses penelitian. Penggunaan instrumen dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami peran layanan kolaborasi dalam konferensi kasus dengan teknik *behavioral contract*. Pada proses pelaksanaan penelitian, penelitian sebelumnya menyiapkan dan menentukan kisi-kisi instrumen yang dikembangkan dalam membuat soal. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini menjadi dasar pengembangan instrumen yang telah disesuaikan dengan perilaku membolos siswa yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut adalah kisi-kisi instrumennya:

Tabel 3.1: Kisi-Kisi Skala Instrumen

No.	Variabel	Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1.	Perilaku membolos	a. Internal	1. Motivasi belajar rendah	1,2,3,4,5	5
			2. Minat belajar rendah	6,7,8,9,	4
			3. Mata pelajaran yang tidak disukai	10,11,12,13	4
		b. eksternal	1. Guru mata pelajaran yang tidak disenangi	14,15,16,17	4

			2. Orang tua (keluarga)	18,19,20, 21	4
			3. Pergaulan teman	22,23,24, 25	4
Jumlah Soal					25

Keterangan :

Indikator = Patokan bunyi soal

No item = Nomer soal

Jumlah soal = jumlah semua soal

G. Validitas Dan Reliabilitas

Dalam penelitian setiap instrumen harus melewati uji validasi dan reliabilitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini untuk mengukur validitas instrumen menggunakan teknik uji validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang dipakai untuk mendapatkan data secara valid (Sugiyono, 2021:175). Adapun teknik dalam mengukur validitas memakai teknik uji validitas keterbacaan. Menurut Aziza (2018:80) mengatakan bahwa uji validitas keterbacaan adalah proses pengujian untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen tersebut mudah dibaca dan dipahami oleh seseorang yang menjadi respondennya. Jika instrumen itu mudah dibaca dan dipahami, maka instrument tersebut dinyatakan valid. Namun, jika instrumen tersebut sulit atau tidak bisa dibaca dan dipahami maka instrumen tersebut dianggap tidak valid.

Instrumen yang digunakan berupa skala yang perlu dilaksanakannya uji validitas internal yang meliputi validitas konstruksi dan validitas isi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi (konten validity). Maka validasi isi pada penelitian ini dibuktikan dengan penyusunan tabel kisi-kisi instrument.

Menurut Arikunto (1998) Reliabilitas mengindikasikan bahwa sesuatu instrumen dapat diandalkan dan dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah mencapai tingkat kepercayaan dan kebaikan yang

memadai. Maka dalam penelitian ini realibilitasnya tidak terpenuhi karena subjeknya kecil.

H. Teknik Analisa data

Analisis data merupakan tahap akhir sebelum membuat sebuah kesimpulan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2021:206) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan tahapan yang dijalankan sesudah data dari semua responden terkumpul. Analisis data dapat dikatakan sebagai usaha yang dilakukan peneliti untuk mencari hasil dari penelitian yang dilakukan didapatkan dari data observasi, skala, wawancara dan yang lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti. Dalam penelitian eksperimen pada umumnya menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengetahui apakah perilaku membolos siswa bisa di atasi dengan memberikan layanan kolaborasi dalam konferensi kasus menggunakan teknik *behavioral contract*.

Menurut Suydi (dalam Siregar, 2021) analisis data yang termasuk bersifat statistik deskriptif yang menyertakan penggunaan tabel, grafik, mean, median, modus, pengukuran variasi data dan teknik statistika lainnya yang tujuan utamanya adalah untuk memahami gambaran atau kecenderungan data tanpa bermaksud melakukan generalisasi secara luas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul dan hasil analisis deskriptif dievaluasi dalam kondisi (evaluasi awal) dan analisis antar kondisi (evaluasi hasil) serta hasilnya disajikan dalam bentuk tabel, diagram, frekuensi, atau persentase yang sederhana. Selain menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui hasil penelitian secara statistik, peneliti juga menerapkan analisis kritis untuk memahami kasus lebih dalam dengan tujuh langkah pada study kasus proaktif yaitu analisis data, sintesis,

diagnosis, prognosis, treatment, dan tindak lanjut. Hasil akhir dari analisis tersebut kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan hasil study kasus.

Pada penelitian ini, kuesioner yang digunakan oleh peneliti adalah angket skala likert yang di mana digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang/sekelompok individu mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2021:146). Dan peneliti mengajukan sebanyak 20 jumlah pernyataan dengan alternatif 4 jawaban yakni sangat sering (SS), Sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Jawaban pada setiap item instrumen atau pernyataan memiliki gradasi dari positif sampai yang negatif, sehingga masing-masing pernyataan yang dipilih akan diberikan skor dimulai dari yang negatif sampai positif. berikut di bawah ini adalah tabel pemberian skor:

Tabel 3. 1 Daftar Skor Angket

No	Pernyataan	Skor
A	Sangat sering (SS)	4
B	Sering (S)	3
C	Kadang-kadang (KK)	2
D	Tidak pernah (TP)	1

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase deskriptif yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Gambar 3. 1 Rumus persentase deskriptif

Keterangan :

f = jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu

P = Angka persentase

(sumber : sudijono, 2012:43)

DAFTAR PUSTAKA

- Admyzona, T., Kasih, F., & Suarja, S. (2022). Rancangan Pelayanan Konseling Perorangan Berbasis Pendekatan Behavioral Dengan Menggunakan Teknik Self Manajemen (Studi pada Peserta Didik Membolos di Kelas IX SMP Negeri 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman). *Journal Research And Education Studies*, 2(1), 49–57.
- Almaliki, S. (2018). Hubungan antara quality of school life dengan perilaku membolos pada siswa Madrasah Tsanawiyah. *skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Arianti, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Arikunto, S. (1998). *Pendekatan Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziza, Ayu. (2018). Konseling Qur'ani Dalam Bentuk Terapi Fitrah Dengan Menggunakan Teknik-Teknik Reinforcement Positif Untuk Mengatasi Akhlak Buruk Pada Siswa Smk Nw Renco Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi Universitas Hamzanwadi*.
- Busmayaril, B., & Havilla, A. (2018). Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract Sebagai Layanan pada Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Membolos. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2). doi:org/10.24042/kons.v5i2.3605
- Damayanti, F. A., & Setiawati, D. (2013). Studi tentang perilaku membolos pada siswa sma swasta di surabaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Surabaya*, 03(01), hal 454-461.
- Data, T. P. (2015). Instrumen Penelitian. *Kisi-Kisi Instrumen*.
- Erford, Bradley T. (2020) *40 Tehnik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), hal 16–23. doi:org/10.29210/02220jpci0005.
- Handoko, R. (2020). Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Pendekatan Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract Di Smp Pgri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan Sumatera Utara:Wal Ashri Publishing
- Hasanah, H. (2014). Teknik Case ConferenCe dalam konseling islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).
- Havilla, A. (2018). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayanti, S. F., & Jaâ, M. (2016). Keefektifan Self Instruction dan Cognitive Restructuring

- untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), hlm 65–73. doi:10.15294/Jubk.V5i1.18528.
- Himmah, F. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Terhadap Penurunan Perilaku Membolos. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Absolute Media.
- Izazakia, I. (2017). Hubungan Social Bond dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Se Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), hlm 1038–1056.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Marisa, C., Yekti, W. B., & Karneli, Y. (2020). Konseling behavior contract untuk mengurangi perilaku membolos sekolah di tingkat menengah kejuruan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 330–338.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Nurhalimah, S., & PGRI, P. S. N. F. U. (2018). Pengaruh Konseling Kelompok Behavioral Teknik Latihan Asertif Dalam Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Smk Muhammadiyah 6 Rogojampi Tahun Ajaran 2017/2018.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.
- Prayitno.(2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil Layanan Dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Prayitno Dan Amti, Erman (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* Jakarta.Rineka
- Putri, I. S. (2021). Eksperimentasi Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik Sma N 1 Punggurt. P 2020/2021. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.
- Ridwan.(2019). *Konseling Kasus*. Bandung: Alfabeta
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Ramdani, R., Dkk (2020). Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1–7.
- Rayani, D., Gunawan, I. M., & Erdiansyah, F. (2021). pengaruh teknik konseling behavioral

- terhadap perilaku membolos siswa kelas x smk nurul islam sekarbela. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1).
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Pd Abkin Jatim Open Journal System*, 1(2), 99–108.
- Sinaga, J. D. (2018). Dari Layanan Konsultasi Ke Layanan Kolaborasi: Sebuah Model Layanan Tidak Langsung Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional, Konvensi BK Ke-XX & Kongres ABKIN Ke-XIII Pekanbaru*, 27–29.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39–48.
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif Dan R&D*. Bandung:Penerbit Alfabeta
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Pekanbaru:Cv Mutiara Pesisir Sumatra
- Umairoh, E. (2018). Penggunaan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.
- Wijaksono, B. E. (2019). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behaviour Contract Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di Smp Pgri 06 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.
- Wirjosutomo, H. W. (n.d.). *Efektivitas Layanan Konseling Individu Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Saat Pembelajaran Online*.
- Yin, Robert K. (2008). *Studi Kasus Desain & Metode*, Jakarta: Rajawali Pers.